

# PENDAPATAN NELAYAN TRADISIONAL DI KECAMATAN LANGSA BARO KOTA LANGSA

Rozalina<sup>1</sup>, Reynita Pertiwi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Pertanian Universitas Samudra

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Samudra

## Ringkasan

Penelitian ini menggunakan metode survei. Lokasi penelitian dilakukan di kecamatan Langsa Baro. Penentuan desa sampel dilakukan secara *purposive* (sengaja). Pengambilan nelayan sampel dilakukan secara *simple random sampling* (acak sederhana). Jumlah nelayan sampel sebanyak 29 orang terdiri dari 18 orang di Desa Alue Dua, 10 orang di Desa Birem Puntong, 1 orang di Desa Timbang Langsa. Objek penelitian adalah nelayan tradisional yang menggunakan sampan atau perahu yang menggunakan mesin sampan atau perahu dengan mesin motor tempel dan menggunakan alat tangkap yang sederhana seperti pancing dan jala/jaring. Ruang lingkup penelitian adalah pendapatan nelayan tradisional yang ada di Kecamatan Langsa Baro. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2017. Hasil Penelitian diperoleh rata-rata pendapatan bersih nelayan sampel di kecamatan Langsa Baro yaitu sebesar Rp.862.084/Bulan. Rata-rata pendapatan bersih tertinggi berada di Desa Timbang Langsa yaitu sebesar Rp.1.101.861/Bulan. Sedangkan pendapatan bersih terkecil berada di Desa Birem Puntong sebesar Rp.703.617/Bulan. Pendapatan bersih nelayan tradisional masih berada dalam kategori yang sangat rendah karena jika dibandingkan dengan tingkat pendapatan sesuai UMP (Upah Minimum Provinsi) Rp.2.800.000/Bln, hal ini yang menyebabkan para nelayan tradisional tidak sejahtera atau miskin. Selain itu tingkat pendapatan yang rendah juga dikarenakan pembayaran upah tenaga kerja.

*Kata kunci* : *Pendapatan, Nelayan Tradisional*

## Pendahuluan

Nelayan adalah seseorang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dalam arti sebenarnya adalah tujuan mulia yang hendak dicapai oleh bangsa Indonesia. Dalam peningkatan kesejahteraan penduduk dapat dilakukan apabila pendapatan penduduk mengalami peningkatan yang cukup hingga mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk kehidupannya.

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu usaha nelayan *modern* dan usaha nelayan tradisional. Usaha nelayan *modern* menggunakan teknologi penangkapan yang

lebih canggih dibandingkan dengan usaha nelayan tradisional. Ukuran *modernitas* bukan semata-mata karena penggunaan mesin motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan *modernitas* teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka.

Kota Langsa merupakan Kota pesisir yang memiliki garis pantai sepanjang 16 km. Secara geografis kecamatan Langsa Baro terletak pada 4<sup>0</sup>27'– 1.56' LU dan 97<sup>0</sup> 56' – 10 97' BT. Kecamatan Langsa Baro menempati areal seluas 40,10 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 12 desa/gampong yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan

tradisional yang menangkap hasil lautnya menggunakan perahu kecil/sampan. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapannya. Jika hasil tangkapan ikannya banyak, maka pendapatan mereka juga baik, begitu pula sebaliknya

Identifikasi Masalah pada penelitian ini adalah berapa besar pendapatan nelayan tradisional yang ada di Kecamatan Langsa Baro. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan nelayan tradisional nelayan yang ada di Kecamatan Langsa Baro.

**Hipotesis**

Pendapatan nelayan di Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa rendah.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey di Kecamatan Langsa Baro. Penentuan desa sampel dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling* Dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Langsa Baro merupakan salah satu daerah yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan.). Pengambilan nelayan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling* Objek dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pendapatan para nelayan tradisional yang menggunakan sampan/perahu dengan mesin motor tempel dan menggunakan alat tangkap yang sederhana seperti pancing, jala/jaring. Ruang lingkup dalam penelitian ini hanya pada pendapatan nelayan tradisional yang ada di Kecamatan Langsa Baro. Waktu penelitian dilakukan pada bulan November sampai Desember 2017. Untuk

menghitunga pendapatan nelayan digunakan rumus (Soekartawi, 2002:57) :

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = TQ \times P$$

$$TC = FC \times VC$$

Keterangan :

- $\pi$  = Pendapatan Bersih
- TR = Total Revenue
- TQ = Total Produksi/tangkapan
- TC = Total Cost
- FC = Fix Cost
- VC = Variable Cost
- P = Harga jual

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Nelayan Tradisional**

Karakteristik nelayan dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, dan pengalaman dalam berusaha nelayan dan besar tanggungan keluarga. Rini (2005:26), “pengertian karakteristik individu adalah bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang. Karakteristik ini mendasari tingkah laku seseorang dalam situasi kerja maupun situasi yang lainnya”. Karakteristik akan mempengaruhi nelayan dalam mengelola hasil tangkapan. Nelayan dalam menjalankan usahanya memiliki fungsi ganda yaitu disamping sebagai penjual juga sebagai buruh nelayan (juru nelayan). Karakteristik nelayan sampel di Kecamatan Langsa Baro dilihat pada tabel 1 Berikut ini.

Tabel 1. Rata – rata Karakteristik Nelayan di Kecamatan Langsa Baro, 2018

No	Desa	Umur	Pendidikan	Tanggunga	Pengalaman
		(Tahun)	(Tahun)	(Orang)	(Tahun)
1	Desa Alue Dua	51,73	10,17	3,39	13,40

2	Desa Birem	43,30	10,80	3,90	16,50
3	Desa Timbang	40,00	12,00	3,00	15,00
	Rata- Rata	43,07	10,03	3,00	15,38

Sumber ; Data Primer, 2018

Tabel 1 di atas menjelaskan bahwa umur rata-rata nelayan adalah 43.07 tahun, umur tersebut umur yang produktif dalam menjalankan kegiatan sebagai nelayan. Tingkat pendidikan rata-rata adalah 10.03 tahun (SMP) dengan demikian tingkat pendidikan nelayan masih rendah. Semakin tinggi pendidikan nelayan maka kemampuannya dalam menerima inovasi dan perkembangan teknologi lebih cepat. Begitu pula sebaliknya semakin rendah pendidikan seorang nelayan maka akan menjadi hambatan dalam menerima inovasi dan perkembangan

teknologi dalam kegiatan nelayan. Rata-rata jumlah tanggungan nelayan adalah 3 orang merupakan tanggungan keluarga yang kecil, sehingga nelayan dapat dikatakan masih mampu membiayai keluarganya dan kegiatan melautnya. Rata-rata pengalaman nelayan 15.38 tahun. Merupakan pengalaman yang cukup lama, sehingga semakin lama pengalaman seorang nelayan maka dapat dikatakan cukup mahir dalam menjalankan usaha sebagai nelayan, sehingga mampu meningkatkan pendapatan nelayan.

### **Penggunaan Tenaga Kerja Nelayan Tradisional**

Penggunaan tenaga kerja pada kegiatan nelayan yang dilakukan oleh nelayan itu sendiri, jika seorang nelayan membawa tenaga kerja maka setiap kegiatan dilakukan bersama. Untuk setiap fase

kegiatan, seluruhnya dikonversikan ke dalam Hari Kerja Pria (HKP). Rata-rata penggunaan tenaga kerja nelayan sampel di Kecamatan Langsa Baro dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Nelayan perbulan Kecamatan Langsa Baro, 2017

No	Desa	Tenaga Kerja (HKP/Bln)
1	Alue Dua	25
2	Birem Puntong	48,3
3	Timbang Langsa	24
	Rata –rata	33,10

Sumber : Data primer (diolah), 2018

Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata penggunaan tenaga kerja nelayan sampel di Kecamatan Langsa Baro yaitu sebesar 33,10 HKP/Bulan. Pada desa Birem Puntong dengan jumlah nelayan 10 orang tenaga keerja yang

digunakan sebanyak 48,3 HKP/Bln, hal ini disebabkan karena nelayan di desa Birem Puntong banyak yang melaut di saat malam hari sehingga memerlukan penggunaan tenaga kerja.

### Biaya Produksi Nelayan Tradisional

Rata-rata penggunaan biaya produksi nelayan (per/bln) pada nelayan sampel di

Kecamatan Langsa Baro dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel.3 Rata-Rata Biaya Produksi Nelayan di Kecamatan Langsa Baro, 2017

No	Desa	Biaya (Rp/Tahun)		Biaya Produksi
		Biaya Tetap	Biaya Variabel	
1	Alur Dua	168.976	2.224.944	2.393.922
2	Birem Puntong	280.879	1.330.500	3.529.983
Rata-Rata		162.606	2.622.897	2.782.054

Sumber : Data Primer, 2018 (diolah)

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat rata-rata biayaproduksi Nelayan di Kecamatan Langsa Baro yaitu sebesar Rp. 2.782.054/bulan. Rata-rata penggunaan biaya produksi tertinggi berada di desa Birem Puntong sebesar Rp.3.529.983/bulan, sedangkan biaya produksi terendah berada di

Desa Timbang Langsa sebesar Rp.2.289.139/bulan. Hal ini disebabkan karena desa Birem Puntong lebih banyak menggunakan tenaga kerja, sehingga lebih banyak biaya produksi yang dikeluarkan untuk memberi upah pada tenaga kerja tersebut

### Jumlah Hasil Tangkapan (Produksi) Nelayan Tradisional

Rata-rata produksi nelayan sampel di Kecamatan Langsa Baro dapat dilihat pada tabel.4 berikut ini :

Tabel 4 Rata-Rata Produksi Nelayan Sampel di Kecamatan Langsa Baro, 2017

No	Desa	Produksi (Kg/Bulan)
1	Alur Dua	161
2	Birem Puntong	216
3	Timbang Langsa	165
Rata-rata		180

Sumber : Lampiran 5

Tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata produksi nelayan berupa ikan tongkol dan ikan regak di Kecamatan Langsa Baro yaitu sebanyak 180kg/bulan. Rata-rata produksi ikan tongkol dan ikan regak tertinggi berada di Desa Birem Puntong yaitu sebesar 216kg/bulan dan produksi ikan tongkol dan ikan regak terkecil

berada di Desa Alue Dua sebanyak 161 kg/bulan. Hasil produksi di desa Birem Puntong lebih banyak, hal ini disebabkan karena ada beberapa nelayan yang menggunakan tenaga kerja sehingga tingkat pendapatan nelayan yang menggunakan tenaga kerja dengan yang tidak menggunakan tenaga kerja sangat berbeda.

### Nilai Produksi (Pendapatan Kotor) Nelayan tradisional

Nilai produksi (pendapatan kotor) adalah total perkalian produksi dan harga produksi yang diterima nelayan dari usahanya. Besarnya nilai produksi sangat ditentukan oleh harga yang berlaku saat nelayan

menjual hasil tangkapannya. Pada saat penelitian ini dilakukan harga ikan tongkol dan ikan regakdi Kecamatan Langsa Baro adalah Rp. 20.000,- perkilogram. Rata-rata nilai produksi nelayan di Kecamatan Langsa baro dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut ini.

Tabel 5.5 Rata-Rata Nilai Produksi Nelayan KecamatanLangsa Baro, 2017

No	Desa	Produksi (Kg/bulan)	Harga (Rp/Kg)	Nilai Produksi (Rp/bulan)
1	Alue Dua	161	20.899	3.350.176
2	Birem Puntong	216	19.500	4.233.600
3	Timbang Langsa	165	20.000	3.300.000
Rata – rata		180	20.379	3.641.000

Sumber : Data primer, 2018 (diolah)

Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai produksi nelayan di Kecamatan Langsa Baro yaitu sebesar Rp.3.641.000/bulan. Rata-rata nilai produksi tertinggi berada di Desa Birem Puntong yaitu sebesar Rp.4.233.600/bulan dan nilai produksi

terkecil berada di Desa Timbang Langsasebesar Rp.3.300.000/bulan. Hal ini disebabkan karena perbedaan tingkat produksi ikan tongkol dan ikan regak yang didapat lebih tinggi di desa Birem Puntong.

### Pendapatan Bersih Nelayan tradisional

Pendapatan bersih sangat dipengaruhi oleh besarnya nilai produksi dan besarnya biaya produksi usahatani karet.

Pendapatan bersih yaitu selisih antara nilai produksi dengan total biaya produksi. Rata-rata pendapatan bersih nelayan sampel di Kecamatan Langsa Baro dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini

Tabel 6 Rata-Rata Pendapatan Bersih Nelayan di Kecamatan LangsaBaro, 2017

No	Desa	Nilai Produksi (Rp/bulan)	Biaya Produksi (Rp/Bulan)	Pendapatan Bersih (Rp/Bulan)
1	Alue Dua	3.350.176	2.393.922	986.800
2	Birem Puntong	4.233.600	3.529.983	703.617
3	Timbang Langsa	3.300.000	2.289.139	1.101.861
Rata-Rata		3.641.000	2.782.054	862.084

Sumber :Data Primer, 2018 (diolah)

Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan bersih nelayan sampel di Kecamatan Langsa Baro yaitu sebesar Rp.862.084/Bulan. Rata-rata pendapatan bersih tertinggi berada di Desa Timbang Langsa yaitu sebesar Rp.1.101.861/Bulan. Sedangkan pendapatan bersih terkecil berada di Desa Birem Puntong sebesar Rp.703.617/Bulan. Pendapatan bersih

nelayan tradisional masih berada dalam kategori yang sangat rendah karena jika dibandingkan dengan tingkat pendapatan sesuai UMP (Upah Minimum Provinsi) Rp.2.800.000/Bln, hal ini yang menyebabkan para nelayan tradisional tidak sejahtera atau miskin. Selain itu tingkat pendapatan yang rendah juga dikarenakan pembayaran upah tenaga kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu, ahmadi, 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta : RinekaCipta
- Alam, S. 2006, *Ekonomi*, Jakarta : ESIS.
- Asri. 2000. *Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi produktivitas perikanan laut*. Tesis Universitas Andalas, Padang
- BPS(Badan Pusat Statistik), kota langsa, 2015
- Dinas Pangan, Pertanian, Kelautan, dan perikanan, Kota Langsa, 2016
- Imron, masyuri. 2003. “Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan” dalam jurnal masyarakat dan budaya. PMB-LIPI.
- Kusnadi, 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. LKis. Yogyakarta.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Cetakan ke V Ghalia Indonesia, Jakarta
- Rini, H. 2005. *Psikologi Perkembangan* . UT. Jakarta
- Salman, 1995. *Kemiskinan Struktural dan Polarisasi Sosial Pada Masyarakat Nelayan*. Ujung Pandang.
- Sastrawidjaja, dkk 2002. *Nelayan Nusantara*, Pusat Pengolahan Produk SosialEkonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Soekartawi.1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : Raja GrafindoPersada
- Sujarno.2008. *Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Trend Nelayan diKabupaten Langkat*. Tesis. Sekolah Pascasarjana USU. Medan.
- Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya

Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi  
Manajemen Sumber Daya Manusia*

*dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta  
: Graha Ilmu